

## ISTILAH KELENTENG DALAM BAHASA INDONESIA THE TERM OF KELENTENG IN BAHASA INDONESIA

P-ISSN: 2089-4341 | E-ISSN: 2655-9633

Link: <https://journal.fbbunsada.id/index.php/bambuti/article/view/36>

Submitted: 15-04-2022 Reviewed: 23-04-2022 Published: 30-05-2022

DOI: <https://doi.org/10.34005/bambuti.v4i01.36>

**Ardian Cangianto**  
[Ardian.cangianto@gmail.com](mailto:Ardian.cangianto@gmail.com)  
Universitas Darma Persada

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan istilah kelenteng dalam Bahasa Indonesia. Kelenteng dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai tempat ibadah orang Tionghoa dengan klasifikasinya menurut kategori masing-masing. Studi dilakukan dengan metode data literatur dan observasi. Penyebutan kelenteng adalah alat untuk penyebutan orang non Tionghoa pada khususnya di pulau Jawa untuk menunjukkan tempat ibadah orang Tionghoa secara umum. Penyebutan istilah kelenteng itu sudah melampaui batasannya dan diterima secara umum oleh masyarakat Tionghoa sebagai sebutan tempat ibadah kepercayaan Tionghoa yang memiliki ragam macamnya itu.  
Kata Kunci : Kelenteng, Bahasa, Kebudayaan, Masyarakat

### Abstract

*This paper aims to explain the term kelenteng in Bahasa Indonesia. The temple in this paper is intended as a place of worship for the Chinese with their classification according to their respective categories. The study was conducted using literature data and observation methods. The mention of temples is a tool for referring to non-Chinese people, especially in Java, to indicate places of worship for Chinese people in general. The mention of the term temple has exceeded its limits and is generally accepted by the Chinese community as a designation for places of worship of Chinese beliefs that have various kinds.*  
Keyword : Temples, Languages, Cultures, Societies, Tionghoa

### 1. Latar Belakang

Bahasa merupakan bagian dari budaya. Bahasa Indonesia terutama bahasa-bahasa daerahnya memiliki kekhasannya yang unik dalam memberikan penamaan terhadap benda-benda atau warna. Contoh kategorisasi warna seperti kuning langsung; merah jambu; kuning gading; merah darah. Sedangkan bunyi onomatope juga sering digunakan untuk menunjukkan benda, contohnya : kentongan; gong; mie tek-tek; meong. Bahasa itu dilihat bukan hanya sebagai sarana untuk



Bambuti : Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tionggok are licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

mengkomunikasikan ide dan pemikiran, tetapi sebagai intrinsik terhadap informasi mereka ( Berry, Portinga dkk, 2002 : 149 ). Dengan begitu kita bisa melihat bahwa penggunaan bunyi onomatope sebagai kata penunjuk benda merupakan hal yang wajar dalam bahasa Indonesia.

Dalam perkembangan lintas budaya seringkali menemukan kata-kata serapan dari bahasa asing tapi dalam masalah istilah warna dalam bahasa Indonesia itu ada yang menarik, yaitu warna “coklat” yang berasal dari bahasa Belanda ialah *chocolade* yang sebenarnya menunjukkan jenis makanan coklat. Sedangkan warna coklat dalam bahasa Belanda adalah *bruin* . Apakah ini berasal dari pohon coklat atau makanan coklat sulit ditelusuri lebih mendalam asal muasal kata warna coklat ini. Tapi yang jelas hal ini menunjukkan bahwa indeks istilah warna itu berdasarkan budaya suatu kelompok masyarakat dalam mempersepsikannya (lih. Berry, Portinga dkk, 2002 : 154 ). Menurut penulis hal tersebut juga berlaku untuk bunyi onomatope

## 2. Tempat Ibadah Tionghoa

Sulit diketahui sejak kapan kelenteng sudah ada di Nusantara ini. Tapi diperkirakan sudah ada sejak migrasi orang Tionghoa ke Nusantara ini dan semakin meluas seiring berkembangnya masyarakat Tionghoa di Nusantara, terutama di Palembang dan sepanjang pesisir pantai utara pulau Jawa. Kota-kota pelabuhan di pantai utara pulau Jawa pada masa dinasti Ming ( 1368-1644 ) itu antara lain adalah Banten, Cirebon, Tuban, Gresik<sup>1</sup>.

Secara umum istilah-istilah tempat ibadah Tionghoa dalam bahasa Mandarin atau juga dalam dialek Minnan itu beragam berdasarkan fungsi maupun afiliasinya pada agama mainstream yang ada di Tiongkok. Adapun agama mainstream ini adalah : Buddhisme, Taoisme. Sedangkan agama Konghucu atau Ruisme itu lebih pada agama yang dianut oleh kaum aristokrat dan tidak berkembang meluas di rakyat jelata. Berbeda dengan agama Buddha Mahayana maupun agama Tao yang memberikan pengaruh luas pada masyarakat bahkan menjadi dua agama besar yang berkembang di Tiongkok. Sebut saja beberapa

---

<sup>1</sup> Hal ini dapat dilihat pada catatan Mahuan maupun Feixin yang mengikuti ekspedisi Zheng He. Dan juga catatan Chen Qingzhao pada masa dinasti Qing.

tempat ibadah yang bernuansakan agama-agama Tionghoa yang ada di Semarang. Contoh : Dajue si 大覺寺 ( Taikak sie ); Xihe gong 西河宮( See Hoo kiong ); Lingfu miao 靈福廟( Linghok bio ); Sanbao dong 三寶洞( Sampo Kong ). Sedangkan untuk di Jakarta ada yang terkenal yaitu Jinde Yuan 金德院 ( Kimtek Ie ).

Dari beberapa istilah seperti *si 寺*, *gong 宮*, *miao 廟*, *dong 洞*, *luan 院* menunjukkan adanya beberapa perbedaan-perbedaan istilah yang digunakan oleh orang Tionghoa dalam menyebut tempat ibadahnya.

Kategorisasi tempat ibadah orang Tionghoa secara singkat :

**1. Buddhisme**, secara umum disebut *siyuan 寺院* :

1.2 *Yuan 院*, pengertian ini lebih luas daripada *si* vihara, karena mencakup tempat pendidikan, pelatihan diri untuk para bhiksu atau biara. Contoh Jinde yuan 金德院 ( Kimtek ie, Jakarta ).

1.3 *An 庵*, banyak orang beranggapan *an* ini khusus untuk bhiksuni, tapi secara umum bisa diartikan bahwa *an* adalah tempat kaum perempuan melatih diri, bisa bhiksuni *ni姑*, bisa *daogu 道姑*<sup>2</sup>, bisa *zhai jie 齋姐*. Khusus *zhaijie* atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan *caici* ini adalah pendoa perempuan khas etnis Hakka dan di Semarang ini ada dua tempat para *caici* tinggal dan melakukan aktifitasnya. Yaitu di jalan Kenanga, Semarang.

1.4 *Ta 塔* ( pagoda ), bangunan ini bernuansakan Buddhisme, dimana pagoda ini adalah tempat untuk penyimpanan *relics* Buddha, kitab suci atau juga para bhiksu-bhiksuni yang sudah *parinibbana*<sup>3</sup>. Di Bandung kita bisa melihat di kelenteng Ling Guang si memiliki dua pagoda untuk mengenang suhu (bhiksu atau bhiksuni ) yang sudah meninggal. Pagoda bisa ada dalam lingkup vihara atau berdiri sendiri, seperti pagoda Lei Feng 雷峰塔 di Hang Zhou.

---

<sup>2</sup> *Daogu* adalah pendeta perempuan dari agama Tao.

<sup>3</sup> *Parnibanna* adalah istilah Buddhisme untuk mereka yang meninggal dan dipercaya memasuki alam *nibbana* ( surga ).

2. **Taoisme**, secara umum disebut *gong guan* 宮觀 2.1 *Gong* 宮, artinya adalah istana. *Xihe gong* 西河宮 ( See Hoo Kiong ) adalah salah satu contoh yang berada di kota Semarang.

2.2 *Guan* 觀 , artinya adalah mengamati, penyebutan ini terkait dengan panggung observasi langit 觀臺 pada jaman pra dinasti Tang. Fungsinya mirip dengan *yuan* 院 .

2.3 *Dong* 洞, artinya adalah gua. Biasanya adalah tempat para pertapa. Contohnya adalah Sampokong<sup>4</sup>.

2.4 *Dian* 殿, artinya aula. Statusnya lebih rendah dari *gong* 宮.

### **3. Ruisme (Agama Konghucu)**

3.1 *miao* 廟, artinya adalah tempat penghormatan leluhur<sup>24</sup>. Kadang juga digunakan untuk tokoh yang berjasa, seperti misalnya *Kong Miao* 孔廟, kelenteng untuk menghormati *Kong Zi*. Tapi tidak semua *miao* 廟 termasuk kategori Ruism. *Wenmiao* 文廟 dan *wumiao* 武廟 masih dapat dikategorikan sebagai kelenteng agama Konghucu.

3.2 *ci* 祠, secara umum diartikan rumah abu, dimana bisa menjadi rumah abu yang bersifat ke margaan atau juga untuk tokoh yang dihormati. Atau juga bisa bersifat umum seperti *Gongde ci* 功德祠 ( Kongtek Siu ) Semarang.

3.3 *Li tang* 禮堂, secara umum artinya adalah aula penghormatan, penggunaan kata *li tang* sebagai tempat ibadat Ruism ini belum saya temui di negara lain kecuali di Indonesia.

**4. Kepercayaan rakyat**, pada umumnya mereka menggunakan istilah *miao* 廟, tapi dalam banyak tempat ibadah kepercayaan rakyat, kita bisa melihat penggunaan *gong*, *ci*, *tang*. Istilah lain yang sering digunakan, antara lain adalah *tang* 堂 yang berarti aula, biasanya itu adalah kelenteng kecil bersifat pribadi. Yang lainnya adalah *shentan* 神壇 yang berarti aula dewata juga berukuran kecil, *dian* 殿 ( aula yang luas ). *Tang* dan *shentan*

---

<sup>4</sup> Khusus istilah Sampokong itu adalah salah kaprahnya masyarakat, karena penyebutan yang tepat adalah Sampotong dalam dialek Minnan ( Hokian ).

kadang dimiliki oleh pribadi tapi terbuka untuk umum, pada umumnya memiliki fungsi pelayanan sebagai pendoa. Kelenteng yang menggunakan istilah *dian* ini saya tidak menemukannya di Indonesia. *Tang* pada umumnya orang mengkaitkan dengan *Fotang* 佛堂 tapi ini juga tidak selalu karena ada yang dari Taoisme menggunakan istilah *tang* ini. Sedangkan *shentan* pasti bernuansa Taoisme maupun agama rakyat. Contoh penggunaan *tang* adalah Fude tang 福德堂 ( Hoktek tong ) di Parakan, Jawa Tengah.

Pada umumnya tempat ibadah orang Tionghoa pada zaman dahulu terutama yang berada di pedesaan dan di perkotaan memiliki fungsi yang luas selain tempat ibadah, antara lain adalah sekolah, tempat kegiatan komunitas rakyat. Tempat ibadah yang memiliki fungsi tempat pendidikan antara lain adalah Fuan gong 福安宮 ( Hokan Kiong ) Muntilan dan Fude tang 福德堂 ( Hoktek tong ) Parakan. Tapi sayangnya yang masih bertahan sampai sekarang ini hanya di kota Parakan saja.

Salah satu ciri unik dari beberapa tempat ibadah orang Tionghoa adalah adanya tokoh-tokoh lokal yang masuk dalam tempat ibadah orang Tionghoa. Sebagai contoh adalah figur eyang Suryakencana dan prabu Siliwangi di beberapa tempat ibadah orang Tionghoa di daerah Jawa Barat. Hal ini tidak perlu diherankan karena kepercayaan orang Tionghoa bersifat inklusif.

### 3. Istilah Kelenteng

Istilah kelenteng sebagai tempat ibadah orang Tionghoa tidak dikenal di berbagai pulau selain di pulau Jawa. Di Sumatera mereka menyebutnya *bio*; di Sumatera Timur mereka menyebutnya *am* dan penduduk setempat kadang menyebut *pekong* atau *bio*; di Kalimantan di etnis Hakka mereka sering menyebut *thai Pakkung*, *pakkung miau*, *shinmiau*. Tapi dengan seiring waktu, istilah “kelenteng” menjadi umum dan mulai meluas penggunaannya.

Asal usul penggunaan kata “kelenteng” untuk tempat ibadah orang Tionghoa tidak diketahui sejak kapan adanya. Dan ada beberapa penjelasan yang dicoba untuk menjelaskan asal muasal kata “kelenteng” itu. Pertama menurut Nio

Joelan adalah dari kata *Guanyin ting* 觀音亭 atau *gazebo* Guanyin<sup>5</sup>. Jika menggunakan dialek Hokian<sup>6</sup> berbunyi “kwan im teng”. Kedua adalah pendapat Li Zhuohui 李卓輝 yang mengatakan kata kelenteng berasal dari tempat pembelajaran atau sekolah yang dalam bahasa mandarinnya disebut *jiaorentang* 教人堂 atau *kaulangtang*. Sedangkan yang ketiga adalah dari bunyi genta yang ada di tempat ibadah Tionghoa. Point pertama itu menurut penulis amat lemah karena pada umumnya kelenteng-kelenteng yang bertebaran di pulau Jawa adalah kelenteng untuk dewa bumi atau Fude zhengshen 福德正神 ( Hoktek Chengsin dalam dialek Hokian ). Dari bunyi *kwan im* menjadi *ke len* itu amat jauh. Sedangkan untuk pendapat ke dua, istilah kata *ren* 人 dalam dialek mandarin itu bisa menjadi dua nada bunyi dalam dialek Hokian. Pertama berbunyi *jin* dan yang kedua berbunyi *lang*. Kedua bunyi dalam dialek Hokian ( Minnan ) ini walau memiliki arti yang sama yaitu : manusia atau orang tapi penggunaannya berbeda.

Dalam bahasa Mandarin maupun dialek Minnan dikenal dua sistem tata bahasa, yaitu *wenyan* dan *baihua*. Bunyi jika memakai *wenyan* dan *baihua*:

教, minnan wenyan = kàu, minnan baihua = kà

人, minnan wenyan = jîn, minnan baihua = lâng

堂, minnan wenyan = tâng, minnan baihua = tâng.

Bunyi kata *teng* atau *tâng* itu menggunakan e pepet bukan e taling. Seperti penggunaan kata elang. Menurut penulis, istilah kelenteng pada awalnya lebih banyak digunakan oleh orang Jawa daripada oleh orang Tionghoa sendiri. Hal ini didasarkan karena pada umumnya orang Tionghoa menyebut tempat ibadahnya itu adalah *bio* ( *miao* 廟 ). Dan penyebutan istilah *bio* tidak menyulitkan bagi lidah orang Tionghoa. Dan dengan melihat “bunyi” ( onomatope ) yang digunakan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah maka tidak menghilangkan kemungkinan penggunaan kata kelenteng dengan e taling itu berasal dari kalangan non Tionghoa. Penggunaan genta dan tambur di kelenteng baik yang dilakukan setiap pagi dan

---

<sup>5</sup> Guanyin adalah bodhisatva ( atau lebih mudahnya saya artikan dewi ) dari agama Buddha Mahayana dan lebih sering dikenal sebagai dewi welas asih.

<sup>6</sup> Dialek Hokian adalah dialek yang banyak digunakan oleh orang Tionghoa di pulau Jawa.

sore maupun pada saat-saat upacara ritual tertentu mengeluarkan bunyi “teng” untuk genta dan “dug” untuk bunyi tambur.

Fenomena onomatope yang menarik belum lama ini adalah “telolet” sebagai kata ganti untuk bunyi klakson bis. Jadi penggunaan kata “kelenteng” ini lambang atau petunjuk bagi konsep yang dilambangkan atau yang ditunjuk dan tidak bersifat arbiter (lih. Chaer, 2012 : 47 ). Melalui alat indra lah manusia memperoleh pengetahuan dan semua kemampuan untuk berinteraksi dengan dunianya ( Rakhmat, 1986 : 62 ), demikian juga bagi masyarakat non Tionghoa saat melihat tempat ibadah orang Tionghoa dan mencoba menggambarkannya dengan bunyi “teng” yang diulang berkali-kali. Serupa dengan penyebutan “kentongan” yang berbunyi “tong” saat dipukul atau mie tek-tek dimana kata “tek-tek” berasal dari bunyi wajan yang dipukul oleh penjual mie tek-tek.

#### **4. Kesimpulan**

Penyebutan kelenteng adalah alat untuk penyebutan orang non Tionghoa pada khususnya di pulau Jawa untuk menunjukkan tempat ibadah orang Tionghoa secara umum. Penyebutan istilah kelenteng itu sudah melampaui batasannya dan diterima secara umum oleh masyarakat Tionghoa sebagai sebutan tempat ibadah kepercayaan Tionghoa yang memiliki ragam macamnya itu. Kelenteng sebagai penanda dan petanda tempat ibadah orang Tionghoa dan berasal dari kalangan non Tionghoa.

#### **Daftar Pustaka**

Berry, John W et.al (2002 ). *Cross-Cultural Psychology*. New York : Cambridge University Press

Cangianto, Ardian (2021) Menghayati Kelenteng Sebagai Ekspresi Filsafat dan Budaya Tionghoa, *Jurnal Bambuti* Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Darma Persada, Jakarta

Chaer, Abdul ( 2012 ). *Linguistik Umum ( edisi revisi )*. Jakarta : Rineka Cipta.  
Rakhmat, Jalaluddin ( 1968 ). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Karya  
CV.